

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas beban pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa para ahli, menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter (2015:30) pengertian biaya adalah:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa biaya (*cost*) merupakan biaya yang melekat pada suatu aset yang belum digunakan atau di konsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Agus Purwaji dkk (2016:14) Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat. Oleh karena itu, metode biaya didasarkan pada konsep untuk apa biaya tersebut dikelompokkan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. **Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran**
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.
2. **Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan**
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. **Biaya produksi**
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. **Biaya pemasaran**
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. **Biaya administrasi dan umum**
 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. **Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai**
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. **Biaya langsung (*Direct Cost*)**
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. **Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)**
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
4. **Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.** Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. **Biaya variabel**

- Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *semifixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Sujardi (2013:5) klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya, klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

1. Produk
 - a. *Manufacturing cost*
Manufacturing cost adalah jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* (FOH). Kombinasi *direct labor* dan FOH disebut *conversion cost* (yang menyatakan biaya untuk mengubah/konversi *Direct Material* menjadi produk jadi).
 - b. *Commercial Expense*
Commercial Expense mencakup:
Marketing Expense (*dsitribution/selling*), yang mencakup biaya penjualan dan pengiriman (yang dimulai pada saat *factory cost* berakhir, saat produksi selesai, dan produk dalam kondisi siap dijual).
Administrative (*general & administrative*) expense, yang mencakup biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pengaturan dan pengawasan organisasi.
2. Volume produksi
 - a. *Variable Cost* secara umum mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total berubah secara proporsional dengan

- mengikuti perubahan volume, cost per unit relatif di dalam kisaran volume relevan, dapat dibebankan dengan kemudahan dan ketepatan yang layak ke departemen operasi, dan terkendali oleh kepala departemen tertentu.
- b. *Fixed Cost* mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu, cost per unit berubah dalam kisaran relevan, dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya arbiter, tanggung jawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor operasional
 - c. *Semi Variable Cost*
Semi Variable Cost terdiri dari elemen dan variable biaya ini mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume yang relevan dari *output* jumlah yang berubah secara proporsional dengan perubahan *output*.
3. Departemen Produksi
 - a. *Producing and Service Department*
 - 1) Departemen Produksi: operasi manual dan mesin, seperti pembuatan dan assembling (penyusunan) dilakukan secara langsung terhadap produk dan elemen-elemennya (*part*).
 - 2) Departemen *service*/jasa: *service* diberikan bagi manfaat departemen lain. Dalam beberapa kasus, jasa-jasa ini bermanfaat bagi departemen jasa lain dan departemen produksi. Meskipun departemen jasa tak berkaitan langsung dengan produksi, biaya-biayanya adalah bagian dari total FOH dan harus dimasukkan ke harga pokok produk.
 - b. *Direct and Indirect Departmental Changes*
Dalam hubungannya dengan material dan direct labor, kata "*direct*" menunjuk biaya-biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk. FOH dianggap sebagai "*indirect*". Tetapi kata "*direct*" dan "*indirect*" dapat dipakai dalam hubungannya dengan pembebanan biaya ke departemen-departemen pada organisasi *non-manufacturing*.
 - c. *Common Cost and Joint Cost*
Common Cost adalah biaya-biaya fasilitas atau jasa yang dikerjakan oleh dua atau lebih operasi. *Join Cost* terjadi bila produksi dari satu produk hanya mungkin bila satu atau lebih produk lain dihasilkan pada waktu yang sama.
 4. Periode Akuntansi
Capital Expenditure: pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai aktiva.
Revenue Expenditure: pengeluaran yang mempunyai manfaat hanya untuk periode sekarang, yang dicatat sebagai *expense*.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat dari para ahli yang telah

dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.2 Pengertian dan Unsur-Unsur Beban Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Beban Pokok Produksi

Beban pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan beban pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Bustami dan Nurlela (2013:49) menyatakan bahwa:

Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Manfaat informasi beban pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa beban pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat oleh produsen atas biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.2.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk beban pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Unsur-unsur beban pokok produksi menurut Carter (2015:40-42) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2.3 Metode Pengumpulan Beban Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan beban pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus. Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan beban pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2015:64) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung beban pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung beban pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.3.1 Metode Beban Pokok Produksi Pesanan

Perusahaan yang kegiatan produksi atau usahanya berdasarkan pesanan melakukan kegiatan produksinya ketika menerima pesanan dari konsumen. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut

Mulyadi (2015:18) pengertian beban pokok produksi pesanan adalah:

Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan beban pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:71) pengertian beban pokok produksi pesanan adalah:

Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan.

Sedangkan karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Mulyadi (2015:41) adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gedung.

Karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Sujarweni (2015:72) adalah:

- a. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
- b. Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
- c. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berhenti.
- d. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
- e. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk. Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 1. Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya *overhead* pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
 2. Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga

- pokok yang ditentukan dimuka.
- f. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi 2 yaitu:
 1. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung diperhitungkan terhadap masing-masing pesanan berdasarkan biaya yang sebenarnya.
 2. Biaya tidak langsung meliputi biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya tidak langsung dibebankan ke tiap-tiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
 - g. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Bagi perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, informasi harga pokok pesanan memiliki maafaat yang sangat penting, karena berdasarkan informasi tersebut seorang manajer dapat mengetahui dan menentukan keadaan suatu produk pesanan dan manfaat lainnya bagi seorang manajer adalah untuk menentukan harga jual suatu produk pesanan tersebut. Manfaat informasi harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2015:39) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan adakalanya harga jual produk yang di pesan oleh pemesan telah berbentuk di pasar, sehingga keputusan yang diperlukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan untuk mengetahui apakah pesanan tertentu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Bahan baku langsung	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
<i>Overhead</i> pabrik dibebankan	xxx

Berdasarkan pengertian dan karakteristik metode harga pokok pesanan yang

dikemukakan, penulis dapat membuat kesimpulan mengenai harga pokok pesanan bahwa kegiatan produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production Order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.3.2 Metode Beban Pokok Produksi Proses

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa. Menurut Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa:

Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produksi. Pada metode ini, barang dan jasa yang diproduksi secara massal dan identik. Untuk setiap periode produksi, metode ini mempunyai formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi.

Perusahaan yang menggunakan metode beban pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan beban pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Barang dalam proses –Departemen Pemotong	xx	
Barang dalam proses –Departemen Perakit	xx	
Bahan Baku		xx

2.4 Perhitungan Beban Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu timbul konsep lain yang diperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen beban pokok produksi. Di dalam akuntansi biaya dimana perusahaan industri

sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan beban pokok produksi yaitu *full/Absortion/Conventional. Costing* dan *Variable/ marginal/ Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba.

Mulyadi (2015:17-18) mengemukakan bahwa dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam beban pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan beban pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Beban pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xx</u>
Beban Pokok Produksi	xx
2. Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan beban pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan beban pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Beban pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xx</u>
Beban Pokok Produksi	xx

2.5 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.5.1 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan (*depreciation*). Menurut Hery (2017:274) pengertian penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode

berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.

2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Menurut Hery (2017:279) Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

- a) Berdasarkan Waktu
 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 2. Metode Pembebanan yang menurun (dipercepat):
 - a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years' Digital Method*):
 - b. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*).
- b) Berdasarkan Penggunaan
 1. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
 2. Metode Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Sedangkan menurut Warren dkk (2016:500) ada tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu; 1) Penyusutan Garis Lurus; 2) Penyusutan Unit Produksi; 3) Penyusutan Saldo Menurun Ganda. Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Warren dkk (2015:500) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.
Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan

dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit Produksi yang digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.
 - Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
 - Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
 - Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

